

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang baik merupakan pondasi utama berdirinya sebuah bangsa yang hebat, karena bangsa yang hebat adalah bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang cerdas secara intelektual dan daya saing yang tinggi. Pendidikan dibagi dalam beberapa klasifikasi dengan tujuan, rentan usia dan lama proses belajar yang berbeda-beda. Salah satu klasifikasi pendidikan di Indonesia adalah pendidikan formal. Pendidikan formal di Indonesia dibagi dalam beberapa jenjang, yaitu Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Pendidikan bukan hanya mengenai teori, angka, dan nilai. Namun juga pengembangan emosional peserta didik dan nilai-nilai karakter yang kelak menjadikannya sebagai manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga menjunjung tinggi nilai-nilai kepribadian dan karakter yang baik. Karena pada kenyataannya dengan kondisi kemajemukan serta keragaman yang ada di Indonesia, keragaman bukan hanya sebagai pembeda yang mempersatukan bangsa Indonesia tetapi juga berpotensi menjadi disintegrasi bangsa.

Di era digital yang berkembang amat pesat saat ini, kemajuan teknologi yang tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa tetapi juga anak usia sekolah dasar yang dapat dengan mudah mengakses sebuah hal melalui internet. Hal tersebut tidak hanya dampak positif namun juga dapat berdampak negatif. Sehingga menjadi sebuah pertimbangan bahwa anak usia sekolah dasar masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan orang tua.

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, tentu tidak lepas dari subjek utamanya yaitu peserta didik. Namun, saat ini banyak

ditemui anak usia sekolah dasar telah mengalami krisis moral. Krisis moral terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pendidikan karakter yang didapat oleh peserta didik baik pendidikan karakter yang didapat di rumah maupun di sekolah. Seorang anak yang memiliki lingkungan internal yang buruk tentu akan berpengaruh terhadap perilakunya di luar rumah, baik di sekolah atau tempat bermain. Anak yang di lingkungan rumahnya sudah memiliki pendidikan karakter yang baikpun dapat terpengaruh buruk saat berteman dengan teman-teman satu lingkungan yang buruk, karena usia anak sekolah dasar merupakan masa keemasan dalam kehidupan manusia.

Pada psikologi perkembangan teori kognitif menurut Piaget, pada usia sekolah dasar (usia 7 hingga 11 tahun) anak berada pada tahap perkembangan operasional konkrit beliau berpendapat bahwa anak usia sekolah sudah mulai berpikir secara logis dan sudah mampu menggunakan operasi mentalnya untuk memecahkan masalah konkret atau nyata, namun mereka berpikir konkrit hanya pada hal yang mereka ketahui atau alami saja.¹ Pada usia anak sekolah dasar kognitif anak cenderung memiliki rasa ingin tahu yang kuat, rasa ingin meniru apa yang mereka lihat secara langsung, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa rendahnya pendidikan karakter yang didapat peserta didik dalam keluarga dan lingkungan sekolah merupakan faktor utama terjadinya kemunduran moral peserta didik saat ini.

Sesuai dengan fungsi Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

¹ Iriani Indri Hapsari, Psikologi Perkembangan Anak, (Jakarta: Indeks, 2016), Hal 260.

bertanggung jawab”.²

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya agar tercapai tujuan dari fungsi pendidikan nasional dan juga berkembangnya mutu pendidikan baik secara konvensional maupun inovatif. Upaya yang telah dilakukan antara lain: meningkatkan jumlah pendidik, pengembangan kurikulum sesuai dengan zaman dan teknologi, pemanfaatan bahan ajar secara maksimal selama proses pembelajaran dan penambahan sarana dan prasarana belajar di setiap sekolah.

Untuk memfokuskan mutu pada setiap jenis dan jenjang pendidikan dari tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Diperlukan penerapan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus karakter yang diharapkan dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan kondisi kemajemukan bangsa dan perkembangan teknologi. Diharapkan peserta didik dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial serta adaptif terhadap berbagai perubahan. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengambil langkah positif yaitu merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan dengan melakukan perancangan dan pengembangan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 menjadi integrasi nilai-nilai penguatan karakter di sekolah dengan tujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan untuk pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Selain itu, Presiden Jokowi Widodo mendukung pendidikan karakter dengan penandatanganan program Penguatan Pendidikan Karakter yang tertuang pada Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tahun 2017 yang berbunyi:

² Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). Hal 12.

“Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi, olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan Pendidikan, keluarga, dan masyarakat, sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”.³

Program Penguatan Pendidikan Karakter diharapkan dapat diterapkan di sekolah-sekolah umum, pesantren maupun madrasah mengingat peningkatan mutu SDM merupakan pondasi pembangunan generasi penerus bangsa untuk mencegah terjadinya degradasi moralitas, karakter, etika dan budi pekerti sehingga pemerintah begitu mendesak program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini melalui kurikulum 2013 yang ada di sekolah.

Kurikulum 2013 merupakan bagian inti dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Implementasi Kurikulum 2013 memiliki 3 domain yang dapat diintegrasikan dalam seluruh mata pembelajaran pada setiap bidang studi yaitu aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif), dan aspek keterampilan (motorik). Adapun penggunaan kurikulum 2013 pada pembelajaran diharapkan dapat membentuk komposisi seimbang antara *softskill* dan *hardskill* yang dimiliki peserta didik. Salah satunya pada mata pelajaran PPKn yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai kehidupan sehari-hari.

Pada tematik kelas IV SD tema 6 subtema 3 Giat Berusaha Meraih Cita-Cita materi Keragaman dan Toleransi Beragama, dapat menjadi materi pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan serta membangun karakter peserta didik (*Character Building*) yang sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia yang beragam dan memiliki nilai-nilai luhur Pancasila khususnya sila pertama mengenai

³ Peraturan Presiden Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf (diakses pada tanggal 24 Maret 2021 pukul 11:17).

Ketuhanan. Dalam proses pembelajaran materi tersebut, diharapkan pendidik dapat mengemasnya dalam bentuk yang menarik. Pendidik dapat memanfaatkan LKPD sebagai bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

LKPD merupakan salah satu alternatif bahan ajar cetak yang digunakan pendidik dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan wujud dari LKPD yang dapat melatih peserta didik membaca, menulis, dan mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis tentang materi yang diberikan. Dalam LKPD juga terdapat lima karakteristik yang dapat memenuhi kebutuhan dan membantu peserta didik, yakni menstimulasi siswa menjadi lebih aktif, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*), menyuguhkan pengetahuan yang holistik (tematik), dan memberikan pengalaman langsung (*direct experience*) kepada siswa.⁴ Jadi LKPD dirasa efektif dan dapat mengasah kemampuan peserta didik lebih aktif dan mendalam, karena pembelajaran tidak hanya sebatas teori ataupun metode ceramah yang dinilai sangat konvensional tetapi peserta didik juga dapat lebih menyerap nilai-nilai pembelajaran yang disampaikan melalui LKPD.

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi kebutuhan wajib, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Karena pada jenjang Sekolah Dasar, peserta didik lebih mudah menyerap nilai-nilai yang ditanamkan termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penanaman pendidikan karakter sejak dini akan lebih berdampak pada pembentukan karakter peserta didik karena akan meninggalkan kesan yang bermakna dan menjadi ingatan jangka panjang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 September 2021 pukul 09:00 WIB melalui teknik wawancara terhadap guru kelas IV SD Laboratorium P3GSD-KKGJ Kecamatan

⁴ Trianto. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Jakarta : Kencana Pranada Media Group, 2009) Hal 222.

Tajur Halang Bogor mengenai kegiatan pembelajaran daring, proses yang dilakukan saat ini masih memanfaatkan bahan ajar berupa RPP, buku guru dan siswa seperti modul tematik, serta video-video animasi dari youtube dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Dalam observasi wawancara ini, wali kelas mengatakan bahwa keadaan kelas IV sangat beragam. Dalam satu kelas, terdapat berbagai macam agama, namun dalam proses pembelajaran pendidikan karakter masih kurang efektif. Dapat terlihat pada saat pembelajaran daring peserta didik yang kurang mendapat pendidikan karakter khususnya materi keragaman dan toleransi dari lingkungan rumah, seperti berbicara kurang sopan antar sesama teman sebaya dan orang tua di rumah. Pada saat pembelajaran daring banyak peserta didik yang mengeluhkan pembelajaran yang cenderung membosankan, karena tidak adanya aktivitas pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter toleransi yang dapat dilakukan di lingkungan rumah dan sekolah. Hal ini dikarenakan tidak memiliki LKPD yang menunjang proses pembelajaran yang dapat melibatkan peran orang tua dalam pendidikan karakter peserta didik. Secara substansi materi modul juga menunjukkan bahwa terlalu banyak teks teori yang harus dipahami oleh peserta didik namun tidak diimbangi oleh gambar ilustrasi yang menjelaskan isi materi modul tersebut.

Keadaan ini tentu membuat kegiatan pembelajaran tidak efektif, karena peserta didik membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk menghafal dan memahami isi materi dan kurang memberikan kesan sehingga peserta didik menjadi lebih mudah untuk melupakan isi dari materi yang dipelajari.

Pada publikasi dalam Proseding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, Universitas Ahmad Dahlan yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang majemuk dengan banyaknya keanekaragaman, salah satunya agama. Indonesia mengakui memiliki 6 agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia Namun kenyataannya perbedaan yang ada di Indonesia bukan hanya

sebagai aset bangsa namun dapat menyebabkan konflik pada masyarakat serta disintegritas bangsa.⁵ Dari data tersebut terbukti bahwa penanaman nilai karakter serta nilai-nilai keragaman sangat penting diajarkan sedini mungkin. Pembelajaran mengenai keragaman di sekolah bertujuan membentuk sikap toleransi yang baik bagi siswa.

Menurut Luncana dan Ali pada Jurnal Pendidikan Karakter, bahwa anak usia sekolah dasar mengalami kemerosotan karakter yang diakibatkan kurangnya pendidikan karakter yang didapat peserta didik baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.⁶ Dari data tersebut menyatakan bahwa banyak anak usia sekolah dasar saat ini yang berani melakukan diskriminasi terhadap agama tertentu dengan kata-kata kasar ataupun mencela, bahkan tidak jarang anak-anak usia sekolah dasar melakukan *bullying* teman sebayanya hanya karena memiliki kepercayaan yang berbeda. Kemudian, melakukan kekerasan terhadap teman sebayanya bahkan orang yang lebih tua dan melakukan tindakan asusila yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter Pancasila dan anak usia sekolah dasar belum waktunya mengetahui hal-hal tersebut.

Pada penelitian Salati tahun 2021, permasalahan penanaman pendidikan karakter di sekolah adalah seorang pendidik yang hanya memberikan tugas – tugas yang ada pada buku. Hal ini dinilai kurang efektif dalam menanamkan pendidikan karakter khususnya sikap toleransi, karena pada umumnya tugas – tugas dalam buku bersifat kurang menarik dan monoton sehingga peserta didik mengerjakan tugas tersebut hanya karena sebuah kewajiban namun tidak meresapi makna dari tugas – tugas yang dikerjakan. Ini menunjukkan bahwa masih banyak LKPD yang tidak efektif sehingga peserta didik belum

⁵ Delfiyan Widiyanto. "Pembelajaran Toleransi dan Keragaman Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar". Artikel Proseding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. Tahun 2017. Hal 109

⁶ Lucana Faridhoh dan Ali Mustadi. "Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Tematik-Integratif Berbasis Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Sekolah Dasar". Jurnal Pendidikan Karakter. Vol V. No 1. Tahun 2015. Hal 71.

dapat mengimplementasikan materi pembelajaran tersebut.⁷

Dari permasalahan - permasalahan diatas, mendorong peneliti untuk melakukan pengembangan LKPD dengan materi keberagaman dan toleransi beragama berbasis pendidikan karakter untuk kelas IV Sekolah Dasar sebagai solusi dari permasalahan. Harapannya peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir maupun bersosial tidak hanya melalui teori ataupun soal tanya jawab. Namun, peserta didik juga dapat melakukan kegiatan pembelajaran lain yang lebih kreatif seperti membuat kelompok belajar secara daring dan membuat video yang mengikut sertakan orang tua dalam pengontrolan belajar peserta didik. Diharapkan materi dan kegiatan pembelajaran dapat berkesan dan bermakna, peserta didik pun dapat dengan mudah memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi keberagaman dan toleransi beragama di kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yaitu Penguatan Pendidikan Karakter yang terintegrasi dalam Kurikulum 2013 yang dapat mengimplentasikan nilai – nilai luhur Pancasila sebagai karakter bangsa dalam kehidupan sehari – hari dan sesuai dengan kondisi peserta didik saat ini khususnya peserta didik kelas IV SD Laboratorium P3GSD - KKGJ Kecamatan Tajur Halang Bogor.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Tidak ada LKPD disekolah dan hanya bergantung pada buku tematik sehingga belum maksimal dalam menyajikan materi dan kegiatan pembelajaran.
2. Penggunaan buku Tematik oleh pendidik masih kurang maksimal.
3. Peserta didik kurang antusias terhadap mata pelajaran PPKn khususnya materi keragaman dan toleransi antar agama di Indonesia, karena kegiatan dan latihan pembelajaran yang

⁷ Salati, dkk. "Pengembangan LKPD Berwawasan Karakter Toleransi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar". Jurnal Gentala Pendidikan Dasar. Vol 6. No 2. Tahun 2021. Hal 88.

membosankan hanya teori dan soal tanya jawab. Sehingga implementasi pembelajaran tersebut di kehidupan sehari-hari tidak bermakna.

Oleh karena itu penting dilakukannya pengembangan LKPD sebagai bahan ajar penunjang kegiatan pembelajaran kelas IV SD dalam materi keberagaman dan toleransi beragama.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, peneliti memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Hal ini agar dapat memudahkan dalam penelitian dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda, maka penelitian ini difokuskan pada pengembangan LKPD berbasis karakter pada materi keragaman dan toleransi beragama kelas IV Sekolah Dasar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan LKPD berbasis pendidikan karakter pada materi keberagaman dan toleransi beragama kelas IV SD?
2. Apakah dengan adanya pengembangan LKPD berbasis pendidikan karakter, layak menjadi bahan ajar penunjang untuk materi keberagaman dan toleransi beragama kelas IV?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dilihat dari dua sudut pandang, antara lain:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Penelitian ini menghasilkan produk pengembangan berupa LKPD. Produk LKPD ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pelengkap bahan ajar di Sekolah Dasar khususnya pada mata

pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) materi keberagaman dan toleransi beragama.

2. Kegunaan Secara Paraktis

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik adalah komponen yang terlibat langsung dengan kegiatan pembelajaran. Sehingga dari hasil pengembangan produk ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi keberagaman dan toleransi pada mata pelajaran PPKn. Dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan rasa ingin tahu.

b. Bagi Pendidik

Dari hasil pengembangan produk LKPD ini diharapkan dapat digunakan oleh pendidik sebagai bahan ajar penunjang kegiatan belajar pada mata pelajaran PPKn materi keberagaman dan toleransi kelas IV SD. Selain itu juga sebagai bahan masukan, inspirasi dan juga motivasi pendidik agar lebih berinovasi dalam mengembangkan bahan ajar untuk menunjang pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Dari hasil pengembangan produk LKPD ini diharapkan dapat menambah referensi bahan ajar yang ada di sekolah dan juga motivasi untuk mengembangkan media pembelajaran yang lainnya, sehingga terciptanya peningkatan kualitas pembelajaran yang ada di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian pengembangan ini, peneliti memiliki tambahan wawasan untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman serta pengembangan produk berupa LKPD SD. Jadi kedepannya peneliti dapat membuat LKPD yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik lebih baik lagi.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil pengembangan bahan ajar penunjang berupa LKPD PPKn khususnya materi keberagaman dan toleransi beragama, diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta inspirasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat menciptakan karya yang lebih baik, efektif, tepat guna dan juga bermanfaat.

